

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dalam Agama Islam, diajarkan bahwa seorang muslim harus bisa menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Hal itu merupakan sebagai salah satu wujud penghambaan kepada Sang Khaliq serta wujud syukur atas nikmat iman, sehat, dan nikmat yang lainnya sehingga dia diberi kemampuan untuk melaksanakannya. Segala apa yang dilakukan oleh seseorang muslim yang sesuai dengan perintah Allah SWT, aturan syari'at dan mengarah kepada kebaikan maka akan bernilai ibadah dan merupakan sebagai tujuan diciptakannya mereka di muka bumi. Hal ini sejalan dengan perintah Allah di dalam Q.S.Az-Zariyat (51):56, sebagai landasan religius dalam pelaksanaannya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah/menyembah kepada-Ku.”*<sup>1</sup>

Sedangkan landasan yuridis terkait perintah beribadah adalah tercakup dalam landasan ideal yaitu Pancasila pada sila pertama “Ketuhanan Yang Mahaesa”. Kemudian juga tercakup dalam landasan Konstitusional yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Tahun 1945, yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Q. S. az-Zariyat (51) : 56

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”<sup>2</sup>

Selain itu, landasan filosofis dari pelaksanaan ibadah ialah adanya unsur universalitas atau adanya persamaan kedudukan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dalam istilah ibadah tidak ada kompensasi bagi setiap muslim yang sudah wajib melaksanakannya (*mukallaf*), baik itu dari kalangan raja, presiden, pemilik perusahaan, kiai pondok pesantren, santri dan bahkan muslim pada umumnya semua memiliki kewajiban yang sama. Ibadah juga sebagai waktu untuk beristirahat dari kepenatan dunia. Dalam sehari manusia hampir menghabiskan dua pertiga waktunya untuk mengurus kepentingan duniawi. Berbagai macam tekanan dalam pekerjaan yang mereka lakukan seringkali membuat stres dan lelah. Dengan meluangkan waktu sedikit untuk beribadah, maka segala macam kepenatan yang dirasakan akan mereda karena mendapat ketenangan secara lahir dan batin dengan mendekat kepada Sang Penciptanya.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Manarul Hidayat, dijelaskan bahwa dalam hidup yang dibutuhkan oleh manusia tidak hanya pendidikan umum saja, melainkan juga pendidikan agama terutama agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran

---

<sup>2</sup> Adam Muhshi, *Hukum Hak Asasi Manusia atas Kebebasan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta : Pelangi Aksara, 2015), 147

<sup>3</sup> Wartoyo, “ Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomis Syariah” *Nizham*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 121-122

agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak-siswa, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan dipelajarinya di sekolah serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan atau jalan hidupnya (*way of live*), dengan diberikan pula nilai-nilai agama yang tertanam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia lainya, dan hubungan manusia dengan alam, demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya didunia dan di akhirat.<sup>4</sup>

Menurut Alim, ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah terkait aqidah, syariat, dan akhlak. Salah satunya yaitu syariah yang berarti aturan, ketentuan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia dalam hubungannya kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam sekitarnya untuk mencapai keridhoaan Allah, yaitu selamat dunia dan akhirat. Syariah juga memiliki ruang lingkupnya sendiri. Ruang lingkup dari syariah meliputi aspek ibadah dan aspek muamalat.<sup>5</sup>

Rahmad Jamil dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam Agama Islam, secara umum ulama' membagi aspek ibadah menjadi dua bagian, yaitu ibadah *mahdhah* (ibadah murni) dan ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah tidak murni). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara lahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah

---

<sup>4</sup> Manarul Hidayat, *Hubungan Antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Sholat Berjamaah Siswa Smp It Manba'ul Huda Desa Comok Sinar Jaya Kecamatan Sungkai Barat* (Metro: Institut Agama Islam Negeri (Iain)Metro , 2020), 1-2

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 124

ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (qath'i ah-dilalah). Yang termasuk dalam ibadah ini antara lain adalah ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam yaitu shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Contoh dari ibadah *ghairu mahdhah* ini adalah terkait jual beli dengan cara yang benar dan bersih sesuai ajaran Islam.<sup>6</sup>

Abdul Rahman menjelaskan bahwa dalam lingkup ibadah *mahdhah*, shalat merupakan ibadah yang menempati kedudukan tertinggi daripada ibadah-ibadah yang lainnya dan menempati urutan kedua setelah rukun Islam yang pertama yaitu *syahadat*. Salah satu tujuan utama dari ibadah adalah untuk memepererat dan menyeimbangkan hubungan antara iman dengan amal shaleh serta menjaga jiwa raga terutama hati nurani agar tidak dihindangi penyakit keagamaan. Untuk dapat mewujudkan tujuan itulah seharusnya ada seseorang yang dengan ikhlas dapat meluangkan waktunya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat Islam yang lain utamanya kepada para generasi muda sehingga pola pikir dan tingkah laku mereka menjadi lebih baik. Mengingat generasi sekarang adalah harapan bangsa pada masa depan, sehingga perlu diarahkan dan dibina menjadi generasi beriman dan bertakwa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Rahmad Jamil, "Peranan Pembelajaran Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (Man)-3 Medan", *Jurnal Ansiru*, No. 1 , Vol. 1 (Juni 2017), 117

<sup>7</sup> Abdul Rahman, *Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Remaja Di Desa Banga Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), 2

Pelaksanaan ibadah shalat mempunyai sebuah landasan yang dinamakan landasan empiris terkait pentingnya ibadah tersebut, yaitu “shalat merupakan tiang agama, di mana agama tidak dapat tegak kecuali ibadah shalat itu dilaksanakan. Shalat adalah kewajiban bagi setiap mukmin, dalam kondisi bagaimanapun, kapan dan dimanapun selama hayat masih dikandung badan. Sejauh itu pula kewajiban shalat tetap berlaku, tentu saja berlakunya kewajiban sesuai dengan ketentuan syari’at dan tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat secara mutlak.”<sup>8</sup> Sedangkan landasan teologisnya adalah firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:”Bacalah apa yang telah diwahyukan (Allah) kepadamu, yaitu Al Kitab (al quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah itu mengetahui apa saja yang sedang kamu kerjakan.”<sup>9</sup>

Selain itu juga ada sebuah hadis yang menyebutkan tentang keutamaan melaksanakan ibadah shalat yaitu dalam hadist riwayat Abu Dawud, beliau mengatakan bahwa Nabi bersabda:

---

<sup>8</sup> Astute “ Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Prilaku” , *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2015), 304-305

<sup>9</sup> Q.S. Al-Ankabut (29) : 45

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ، صَلَّى

Artinya: “Zaman dahulu apabila ada suatu perkara yang menyusahkan Nabi Muhammad SAW, maka beliau segera shalat.”

Dari hadis ini bisa dipahami bahwa dengan melaksanakan shalat kita akan mendapatkan dampak positifnya yaitu dapat menghilangkan kesusahan dan ke Gundahan hati, karena dengan shalat berarti kita sedang berusaha mendekat kepada Allah SWT, berserah diri kepada-Nya sehingga shalat merupakan suatu ibadah yang sangat penting sekali untuk diperhatikan dan ditegakkan.

Salah satu yang harus diperhatikan dalam permasalahan ibadah adalah terkait kualitas ibadah shalat. Shalat dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Keduanya harus terpenuhi karena dapat menyebabkan sah serta sempurnanya shalat. Dalam syarat shalat terdiri dari syarat sah dan syarat wajib. Dalam rukun-rukun shalat terdiri dari rukun *fi'li*, rukun *qauli*, dan rukun *qalbi*. Pada intinya dalam semua rangkain shalat mulai dari awal sampai akhir adalah mencakup ketiga rukun tersebut. Sehingga, terutama rukun *fi'li* dan rukun *qauli* di dalam shalat harus bisa dilaksanakan dengan baik dan benar.

Menurut Deden Suparman, pelaksanaan ibadah shalat yang baik dan benar merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk bisa khusyuk dalam menjalankannya. Dengan pelaksanaan ibadah shalat yang benar, seseorang akan merasa kenikmatan ibadah shalat yang sesungguhnya

sehingga dia senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. Hal ini dapat dipahami karena dengan shalat berarti berdzikir, sedangkan berdzikir kepada Allah akan membuahkan ketentraman hati. Sebagaimana firman Allah SWT: *“Ketahuilah hanya dengan berdzikir kepada Allah SWT hati akan tenteram.”*(Q.S.Ar -Ro’du: 28).<sup>10</sup>

Untuk melaksanakan ibadah shalat terutama bagi kalangan santri-santri haruslah ada sebuah pendampingan dan bimbingan. Sehingga mereka bisa sadar untuk melaksanakan kegiatan beribadah dengan taat dan benar, serta juga harus ada bentuk keteladanan dari orang yang mengajari mereka.<sup>11</sup> Pengajaran tentang tuntunan beribadah dan cara-caranya pasti diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan, baik pengajaran tersebut disampaikan secara umum atau khusus. Biasanya tercakup dalam mata pelajaran fikih, dan lebih khusus lagi pada bagian pembahasan fikih ibadah. Baik itu dalam lingkungan sekolah formal maupun dalam lingkungan sekolah non-formal, seperti pondok pesantren. Namun, terkait penyampaian pelajarannya semua mempunyai strategi atau metode sendiri-sendiri agar mudah diterima, dipahami, kemudian dipraktikkan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan dalam pengajarannya lebih menekankan pada pelajaran agama Islam serta didukung dengan asrama untuk tempat tinggal yang bersifat permanen.

---

<sup>10</sup> Deden Suparman, “Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis”, Volume IX, No. 2 ( Juli 2015), 51

<sup>11</sup> Leli Fitriani, *Penggunaan Kartu Shalat Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Pada Peserta Didik MTs. Muhammadiyah Kecepit Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara* (Purwokerto: IAIN Peurwokerto, 2018), 2

Di Pesantren al Amien Kediri, dalam pengajaran terkait pengetahuan dan tuntunan beribadah yaitu khususnya tentang pembelajaran tata cara shalat dilaksanakan dengan berupa setoran hafalan materi yang ada dalam buku ubudiyah yang dimiliki oleh setiap santri dan itu sudah berjalan sejak beberapa tahun lalu. Namun setelah melihat hasilnya dari pengamatan pembimbing asrama ketika shalat berjamaah, masih ada beberapa santri yang masih belum paham terkait pelaksanaan ibadah shalat yang benar meskipun sebelumnya mereka sudah pernah menghafalkannya. Misalnya, posisi duduk tahiat yang kurang benar dalam shalat, belum hafal diluar kepala tentang bacaan-bacaan yang wajib dalam shalat, dan yang lain sebagainya terutama berkaitan dengan pelaksanaan rukun-rukun shalat. Kemudian sebagai solusi dari permasalahan tersebut, maka diadakan program baru yaitu bimbingan praktik buku ubudiyah sebagai strategi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah shalat santri. Selain itu, diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri santri untuk tetap berusaha melaksanakan shalat dengan baik dan benar atau tidak asal-asalan kapanpun dan dimanapun, tidak hanya ketika di pondok saja.

Dari pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa ada sebuah program yang sifatnya lebih intensif pengajarannya yang dilaksanakan di Pesantren al-Amien Kediri sebagai strategi untuk membantu memperbaiki ibadah shalat santri, yaitu program bimbingan praktik buku ubudiyah dengan menggunakan acuan buku ubudiyah cetakan Pesantren al-Amien. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian tentang “Strategi Peningkatan Kualitas Ibadah Shalat Santri melalui Bimbingan Praktik Buku



Ubudiyah di Pesantren al-Amien Kediri”. Adapun penelitian ini berkaitan dengan permasalahan praktik ibadah shalat santri setiap harinya. Dengan demikian, hal tersebut perlu dikaji karena juga sebenarnya diterimanya amal ibadah seseorang juga harus melalui ikhtiar dengan cara mempelajari tata cara beribadah shalat yang benar kemudian bisa diterapkan dengan baik, tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban saja.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana pelaksanaan strategi peningkatan kualitas ibadah shalat rukun *qauli* santri melalui bimbingan praktik buku ubudiyah di Pesantren al-Amien Kediri?
2. ?Bagaimana pelaksanaan strategi peningkatan kualitas ibadah shalat rukun *fi'li* santri melalui bimbingan praktik buku ubudiyah di Pesantren al-Amien Kediri?
3. Bagaimana implementasi strategi bimbingan praktik buku ubudiyah untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat rukun *qauli* dan rukun *fi'li* santri di Pesantren al-Amien Kediri?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi peningkatan kualitas ibadah shalat rukun *qauli* santri melalui bimbingan praktik buku ubudiyah di Pesantren al-Amien Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi peningkatan kualitas ibadah shalat rukun *fi'li* santri melalui bimbingan praktik buku ubudiyah di Pesantren al-Amien Kediri.

3. Untuk mengetahui implementasi strategi bimbingan praktik buku ubudiyah untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat rukun qauli dan rukun *fi'li* santri di Pesantren al-Amien Kediri.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara teoretis:

Diharapkan dengan dilaksakannya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan atau konsep baru tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran buku ubudiyah yang tepat dan benar untuk peningkatan kualitas ibadah seseorang khususnya ibadah shalat, serta memberikan sebuah pengaruh dan kesan tersendiri sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, untuk kalangan santri (terutama khususnya jika di lingkup pesantren), juga untuk siapa dan di mana saja tempatnya.

2. Secara praktis:

- a. Bagi peneliti; dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan pengetahuan peneliti, sebagai bahan untuk mempersiapkan diri menjadi calon pendidik dan pengajar yang aktif, inovatif, serta profesional.
- b. Bagi lembaga; penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, terhadap lembaga pendidikan Islam yaitu Pesantren al-Amien Kediri agar tetap mampu mengoptimalkan peranan pesantren berbasis rakyat dalam hal pemenuhan tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

- c. Bagi peneliti lain; dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menyadarkan kita bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang usia.

## **E. PENELITIAN TERDAHULU**

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu yang peneliti lakukan, terdapat karya tulis ilmiah yang masih berhubungan dengan tema yang penulis ambil.

Diantaranya sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016, seorang mahasiswa bernama Abdul Rahman Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dari UIN Alauddin Makassar dengan judul penelitian: “Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Remaja Di Desa Banga Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton”. Fokus penelitiannya adalah pada faktor penyebab menurunnya kualitas ibadah dan Pengaruh Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Masyarakat di Desa Banga. Hasil temuannya adalah Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas ibadah shalat remaja di Desa Banga Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton yakni kurangnya ketegasan orang tua terhadap anak atau remaja, remaja masih lebih mementingkan kepentingan duniawi, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan kurangnya rasa keingintahuan remaja tentang pentingnya melaksanakan shalat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Rahman, *Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Remaja Di Desa Banga Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton* (Makassar: UIN Alauddin, 2016)

2. Pada tahun 2020, seorang mahasiswa bernama Farmadi Jurusan Komunikasi Penyiar Islam dari Universitas Muhammadiyah Palembang dengan judul penelitian: “Peran dai Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat di dalam Perspektif Sunah Di Masyarakat Desa Mendah Kecamatan Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu”. Fokus penelitiannya adalah meningkatkan kualitas ibadah shalat di dalam perspektif sunnah di masyarakat yang berdasarkan al Quran dan Sunah Rosulullah SAW. Sehingga membentuk generasi yang umat Islam yang sebenar-benarnya. Hasil temuannya adalah metode dai dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat di dalam perspektif sunnah di masyarakat Desa Mendah adalah tidak terlepas dari beberapa aspek yaitu: waktu pelaksanaan, materi, yang diberikan, cara penyampaiannya, selanjutnya metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat di dalam perspektif sunnah di masyarakat di Desa Mendah yang paling potensial dipakai adalah metode ceramah dan pengajian.<sup>13</sup>
3. Pada tahun 2018, seorang mahasiswi bernama Leli Fitriani Jurusan Pendidikan Agama Islam dari IAIN Purwokerto dengan judul penelitian: “Penggunaan Kartu Shalat Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Pada Peserta Didik MTs. Muhammadiyah Kecepit Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara”. Fokus penelitiannya adalah penggunaan kartu shalat sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa Mts.

---

<sup>13</sup> Farmadi, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Di Dalam Perspektif Sunnah Di Masyarakat Desa Mendah Kecamatan Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu* (Palembang: Universitas Muhammadiyah, 2020)

Muhammadiyah. Hasil temuannya adalah kartu shalat dapat membantu guru dalam membantu memantau ibadah shalat peserta didik melalui teori penilaian non tes pengamatan yaitu alat pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa baik secara perorangan maupun secara kelompok, di kelas maupun di luar kelas, di mana yang pada hal ini memantau peningkatan shalat sunnah dhuha dan shalat zhuhur berjamaah.<sup>14</sup>

Perbedaan dan penguatan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah terkait cara peningkatan kualitas ibadah shalat. Dalam penelitian ini terkait cara peningkatan kualitas ibadah shalat santri menggunakan cara yang berbeda. Jika dalam penelitian terdahulu ada yang menggunakan metode bimbingan penyuluhan Islam, peran dai, serta menggunakan kartu shalat, dalam penelitian ini strategi yang digunakan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah shalat adalah strategi bimbingan praktik secara langsung dengan lebih intensif oleh pembimbing, terkait rukun *qauli* dan rukun *fi'li* ibadah shalat yang benar dengan mengacu pada buku pedoman ubudiyah hasil cetakan dari Pondok Pesantren al-Amien Kediri.

---

<sup>14</sup> Leli Fitriani, *Penggunaan Kartu Shalat Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Pada Peserta Didik MTs. Muhammadiyah Kecepit Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara...*,